

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan sebuah proses demokrasi yang memungkinkan warga negara untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan masa depan negaranya. Di dalam sistem demokrasi, pemilu mencerminkan kehendak rakyat yang menjadi pondasi utama untuk merumuskan jalan dan tujuan bersama. Melalui pemilu suara diberikan kepada partai politik yang bersaing, sebagai bentuk representasi rakyat yang memilih. Di Indonesia, sistem politiknya mengharuskan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dilakukan secara langsung, sebagai bentuk kedaulatan rakyat, di mana mereka dapat memilih pemimpin pemerintahan secara langsung.¹ Meski pemilihan langsung sudah dikenal dalam konteks lokal, seperti pemilihan kepala desa, pemilihan langsung untuk Presiden dan Wakil Presiden baru diterapkan pada tahun 2004 di Indonesia.²

Sistem demokrasi melibatkan masyarakat secara langsung untuk menentukan wakil rakyat yang akan menduduki kursi pemerintahan, dengan cara pemilihan umum. Sebenarnya demokrasi dan pemilihan umum sangat erat kaitannya bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan, demokrasi yang berarti pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat mengandung makna bahwa

¹ Moch. Andry Wikra Wardhana Mamonto. (2019). "Legal Politics of Simplifying Political Parties In Indonesia (Case Study of 2004-2014 Election)," *Substantive Justice International Journal of Law* 2, no. 1: 1, <https://doi.org/10.33096/substantivejustice.v2i1>. hlm 25.

² Azed & Amir. (2006). *Pemilu Dan Partai Politik Di Indonesia* (Pusat Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia).

kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat bahkan tindakan dan keputusan ditentukan oleh rakyat. Pemilihan umum merupakan salah satu ciri negara demokrasi, juga diciptakan guna mengganti sistem pengangkatan bentuk negara monarki yang dianggap menghasilkan pemimpin yang lebih otoriter.

Dalam kontestasi politik, modal politik dan faktor sosial sangatlah diperlukan demi mewujudkan kemenangan dalam pencalonan anggota legislatif guna mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat lokal sebagai pemilih. Kompetisi dalam pemilihan umum tidak hanya dari antar calon, namun figur dari seorang calon juga sangat menentukan, seperti ketokohan dan popularitas dalam masyarakat, moralitas, serta pekerjaan. Disini modal politik dan faktor sosial menjadi hal yang sangat penting. Kedudukan modal politik dan faktor sosial dalam dunia politik memang sangat penting, karena seorang calon yang memiliki kapabilitas politik tinggi berarti calon tersebut tidak hanya memiliki jaringan dimasyarakat yang baik dan kepercayaan baik, namun juga yang diterapkannya memang baik, ketiganya dijadikan sebagai ujung tombak dalam mengikuti pemilihan umum. Menurut Putnam, bahwa *social capital* merupakan suatu nilai mengenai kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) antar anggota masyarakat terhadap pemimpinnya.³ Kapabilitas sosial dilihat sebagai institusi yang melibatkan faktor sosial, jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama, hal ini mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya *social*

³ Putnam (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Pres.

networks (networks of civic engagement) ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dan norma yang mendorong tercapainya tujuan bersama.

Kabupaten Tapanuli Utara turut menyelenggarakan pesta demokrasi pemilihan umum. Tapanuli Utara merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yang ibu kotanya berada di Kecamatan Tarutung. Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tapanuli Utara menetapkan daftar pemilih tetap dalam pemilihan kepala daerah serentak 2024 sebanyak 226.579 pemilih. Saat mulai kampanye, kemeriahannya sangat terasa pada setiap masyarakat daerah Tapanuli Utara. Ketika memasuki tahun politik sangat diperlukan dialog keberagaman secara berkesinambungan untuk menciptakan suasana kondusif dengan mengembangkan potensi dalam keberagaman tanpa mempersoalkan perbedaan, namun menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam berdemokrasi.

Dalam penelitian ini, fokus utama penulis adalah pada perolehan suara Terri Genta Sansui Siregar, calon terpilih dari Partai Demokrat di daerah pemilihan 2, termasuk Kecamatan Sipoholon, dengan jumlah suara sebanyak 2.319. Terpilihnya Terri Genta Sansui Siregar pada pemilu tahun 2024 cukup menarik untuk di analisis, di karenakan mampu memenangkan pemilu 2024 di usia yang cukup muda dan bersaing dengan calon-calon yang sudah berpengalaman. Hal ini di dukung oleh modal politik dan faktor sosial yang di miliki oleh Terri Genta Sansui Siregar, seperti dikecamatan Tarutung, kabupaten Tapanuli Utara dapat di lihat jumlah perolehan suara anggota DPRD di dapil dua tahun 2024 pada tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Perolehan Suara Terri Genta Sansui Siregar dalam
Memenangkan Anggota DPRD di Dapil 2 tahun 2024**

Anggota DPRD	PARTAI	SUARA SAH
Marhasak Partomuan Nababan	PDIP	3.824
Cipta Khider Sipahutar	Golkar	4.832
Sabungan Parapat	PDIP	2.388
Poltak Sipahutar	PERINDO	1.324
Lamro Maron Manalu	NASDEM	1.500
Terri Genta Sansui Siregar	DEMOKRAT	2.319

Sumber: Webside KPU Kabupaten Tapanuli Utara 2024⁴

Terri Genta Sansui Siregar saat ini menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara, memperkuat posisinya sebagai salah satu tokoh muda yang berpengaruh di daerah tersebut. Sebelum terjun ke dunia politik, ia memiliki pengalaman kepemimpinan yang signifikan, antara lain pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum di organisasi Karang Taruna Tapanuli Utara, di mana ia turut aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan komunitas. Selain itu, Terri Genta juga memimpin Himpunan Pemuda Silindung selama empat tahun, menunjukkan kemampuannya dalam mengelola organisasi kepemudaan dan mengadvokasi kepentingan para pemuda di daerah Silindung, yang kemudian menjadi landasan kuat bagi karir politiknya.

⁴ “Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara,” jdih.kpu.go.id, 2024, <https://jdih.kpu.go.id/sumut/taput/keputusan-kpud>.

Dengan jaringan yang terbangun dari dukungan masyarakat lokal, serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial dan kepemudaan, ia mampu membangun citra sebagai figur yang dekat dengan rakyat. Hal ini juga diperkuat oleh pengalaman dan pengetahuan lokal yang mendalam, memberikan kepercayaan pada pemilih bahwa ia memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Tak hanya itu, kepercayaan dari generasi muda turut menjadi kekuatan tersendiri, sejalan dengan tren peningkatan partisipasi politik pemuda di DPRD. Terri Genta Sansui Siregar memanfaatkan modal politik dan faktor sosial yang kuat dalam bentuk koneksi sosial yang luas di Tapanuli Utara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari penelitian terdahulu kemudian membandingkan dengan penelitian yang diteliti sekarang. Berikut beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, kajian yang dilakukan *Al Rizky Salbari*, dengan judul “Modalitas Yusran Amirullah dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020”. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Lampung Timur kini lebih pragmatis, mengutamakan visi-misi calon kepala daerah dibandingkan dengan faktor primordialisme. Selain modal sosial, keterlibatan organisasi kemasyarakatan dari berbagai elemen, seperti seni, budaya, otomotif, dan olahraga, juga dianggap penting dalam memobilisasi dukungan. Namun, mobilisasi ini tidak dapat tercapai tanpa dukungan modal ekonomi yang signifikan. Pada Pilkada Lampung Timur 2020, Yusran Amirullah mengakui

bahwa keterbatasan modal finansial menjadi hambatan dalam menjalankan strategi politik secara efektif. Modal ekonomi tidak hanya mendukung mobilisasi massa, tetapi juga menjadi faktor penentu utama dalam menentukan arah dan kesuksesan strategi politik. Pemanfaatan dana secara maksimal sangat penting, karena modal finansial seringkali menjadi kunci kemenangan dalam kontestasi politik.⁵

Perbedaan penelitian terdahulu yaitu menekankan pentingnya modal ekonomi dalam kampanye politik, terutama untuk memobilisasi dukungan dari berbagai elemen masyarakat seperti organisasi seni, budaya, dan olahraga. Dalam kontestasi Pilkada di Lampung Timur tahun 2020 modal ekonomi menjadi kunci untuk menggerakkan strategi kampanye, memastikan partisipasi dan dukungan yang luas. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menyoroti modal politik yang digunakan oleh kandidat legislatif. Modal politik tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga jaringan sosial, popularitas, serta dukungan partai politik yang berperan dalam kampanye legislatif. Sehingga harus mampu memanfaatkan jaringan politik serta pengaruhnya untuk meraih suara di daerah pilihannya.

Kajian yang kedua dilakukan oleh *Restu Nanda Syah Putra*, dengan judul *Modal Sosial Anggota DPRD Terpilih Tiga Periode pada pemilu legislatif tahun 2019 (Studi di Kabupaten Pesawaran)*. Dalam penelitian terdahulu mengenai transisi selebriti menjadi politisi, studi tentang Lucky Hakim dalam Pilkada Kabupaten Indramayu 2020 menunjukkan pentingnya modal sosial, simbolik, kultural, dan ekonomi dalam kesuksesan pilihannya. Lucky Hakim

⁵ Al Rizky Salbari, (2020). "Modalitas Yusran Amirullah Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020," *Skripsi* 9: hlm 356–363.

mengandalkan popularitas yang dibangun selama 20 tahun sebagai modal simbolik, yang meningkatkan elektabilitasnya. Modal sosialnya, termasuk jaringan komunitas dan dukungan keluarganya, memperkuat kepercayaan publik. Keterampilan kultural sebagai aktor memperbaiki kemampuan komunikasinya, sementara modal ekonomi yang signifikan memfasilitasi kampanyenya. Penelitian ini juga mencatat perubahan habitus Lucky saat beradaptasi dengan arena politik, yang berkontribusi pada prestasi yang diraihinya sebagai Wakil Bupati Indramayu. Temuan ini menunjukkan bagaimana selebriti dapat memanfaatkan berbagai bentuk modal untuk sukses dalam politik.⁶

Perbedaan antara penelitian terdahulu tentang Lucky Hakim dalam pilkada Kabupaten Indramayu 2020 yang menekankan pada modal simbolik, sosial, kultural, dan ekonomi dalam konteks pilkada, studi tentang Lucky Hakim juga mengkaji perubahan habitus dan adaptasi dalam arena politik lokal. Maka dari itu peneliti bisa mengeksplorasi jenis modal politik yang berbeda atau relevansi modal tersebut dalam konteks pemilihan legislatif. Selain itu, tujuan dan konteks dari masing-masing penelitian juga berbeda, sedangkan peneliti juga dapat menyoroti partisipasi pemilih milenial dan peningkatan keterwakilan pemuda dalam DPRD, mencerminkan dinamika pemilih yang lebih luas. Metodologi yang digunakan dalam masing-masing penelitian juga dapat berbeda, misalnya, peneliti dapat menggunakan survei atau wawancara untuk mengumpulkan data tentang persepsi pemilih milenial.

⁶ Restu Nanda Syah Putra, (2023). "Modal Sosial Anggota Dprd Terpilih Tiga Periode Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 (Studi Di Kabupaten Pesawaran)," *Skripsi*, hlm 19.

Ketiga, *Reninta Ananda dan Tengku Rika Valentina* “Modal Politik dan Modal Sosial Athari Gauthi Ardi Pada Kemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Provinsi Sumatera Barat” Dari hasil interpretasi data yang telah peneliti lakukan berdasarkan dari hasil penelitian di sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Athari Gauthi Ardi, mampu menjadikan modal sosial yang sudah dimiliki oleh orang tuanya, untuk dapat memenangkan kontestasi politik. Dilihat dari modal politik dan modal sosial yang dimiliki oleh Athari Gauthi Ardi, bahwasannya yang lebih mendominasi kemenangan Athari Gauthi Ardi adalah modal politik yang dimiliki oleh Athari Gauthi Ardi, dimana modal tersebut berasal dari modal yang sudah dimiliki oleh orang tuanya Epiyardi Asda.⁷ Kedua, Marketing Politik menjadi strategi bagi Athari Gauthi Ardi untuk mempromosikan produk yang dimilikinya, seperti melakukan kampanye dengan membawa orang tuanya Epyardi Asda, baliho dengan menggunakan nama orang tunya, postingan di Facebook dengan menandai nama orang tuanya, perkenalan Athari Gauthi kepada Kepala Daerah di Sumatera Barat oleh Ali Mukhni, melakukan kerja sama dengan caleg dari Partai PAN di daerah Dapil I.

Perbedaan penelitian sebelumnya Athari Gauthi Ardi, ditemukan bahwa kemenangan yang diraihinya didominasi oleh modal politik yang berasal dari orang tuanya. Strategi marketing politik yang diterapkan Athari melibatkan hubungan keluarga untuk meningkatkan popularitas, melalui kampanye yang menyertakan orang tuanya, penggunaan baliho, dan aktivitas di media sosial.

⁷ Reninta Ananda and Tengku Rika Valentina, (2021). “Modal Politik Dan Modal Sosial Athari Gauthi Ardi Pada Kemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Provinsi Sumatera Barat,” *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik* 2, no. 1: hlm 169, <https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i1.2496>.

Maka dari itu peneliti menyoroti peran interaksi antara modal sosial dan politik, terutama dalam konteks pemilu millennial. Penelitian di atas berpotensi menunjukkan bahwa modal politik memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kepercayaan di kalangan pemilu muda. Persamaan yang timbul dari penelitian diatas dengan penelitian ini lebih berfokus pada modal politik, strategi kampanye Terri Genta yang kreatif dan inovatif, dengan pemanfaatan media sosial secara intensif dan kegiatan partisipatif, dapat dibandingkan dengan metode tradisional yang digunakan oleh Athari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai dinamika politik lokal dan partisipasi generasi muda di Tapanuli Utara.

Dari penjelasan diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa modal politik sangat diperlukan didalam pesta demokrasi bagi seorang calon yang bertarung. Modal politik sangat penting bagi calon untuk mempertahankan elektabilitas, untuk menjaring suara, menanamkan keyakinannya pada masyarakat sehingga masyarakat dengan rasa ikhlas memberikan hak suaranya kepada orang yang telah dipercayainya untuk duduk dikursi pemerintahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis modal politik yang dimiliki Terri Genta Sansui Siregar dan pengaruhnya terhadap kesuksesannya dalam pemilihan DPRD Kabupaten Tapanuli Utara Pada Pemilu Tahun 2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kemenangan Terri, termasuk modal sosial yang menjadi pendukung modal politik yaitu jaringan (*networks*), dan kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*) yang ia miliki, serta bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada tingginya dukungan pemilu.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka penulis berasumsi bahwa keterpilihan Terri Genta Sansui Siregar layak untuk di teliti. Adapun judul penelitian **“MODAL POLITIK TERRI GENTA SANSUI SIREGAR TERHADAP KETERPILIHANNYA SEBAGAI ANGGOTA DPRD KABUPATEN TAPANULI UTARA PADA PEMILU TAHUN 2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Modal Politik Terri Genta Sansui Siregar Terhadap Keterpilihannya Sebagai Anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara Pada Pemilu Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah terdapat beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi, yang tujuannya yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Modal Politik Terri Genta Sansui Siregar Terhadap Keterpilihannya Sebagai Anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara Pada Pemilu Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat untuk dapat dijadikan sebagai salah satu studi literatur pengembangan ilmu politik tentang modal politik secara teoritis, dan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang akademik mahasiswa prodi ilmu politik serta menambah pengetahuan politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti dalam bidang ilmu politik khususnya tentang “Modal Politik Terri Genta Sansui Siregar Terhadap Keterpilihannya Sebagai Anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara Pada Pemilu Tahun 2024”.

B. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi masyarakat pada umumnya agar dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak yang terkait, terutama mengenai hal yang berkaitan dengan modal politik.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Modal Politik

Modal politik merupakan salah satu unsur yang dapat dipandang sebagai basis dari dominasi dan legitimasi. Tidak dapat dipungkiri guna mewujudkan keinginan untuk masuk ke ranah politik, seseorang harus memiliki modal politik, dalam hal ini modal politik memiliki kedudukan yang sangat penting. Semakin besar modal politik yang dimiliki, maka akan semakin mudah pula seseorang untuk memperoleh kekuasaan.

Modal politik mencakup berbagai sumber daya, jaringan, kepercayaan, dan pengaruh yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mempengaruhi proses politik, kebijakan, atau pengambilan keputusan. Ini bisa berupa kekuatan finansial,

akses terhadap informasi, hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di dunia politik, serta kemampuan untuk menggerakkan dukungan dari masyarakat. Menariknya, modal politik tidak hanya dimiliki oleh partai politik atau pejabat pemerintah. Kelompok masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah, dan bahkan individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan juga bisa memiliki modal politik. Kemampuan memobilisasi dukungan publik merupakan bentuk modal politik yang sangat penting. Ketika seseorang atau kelompok mampu menggerakkan banyak orang atau membentuk opini publik yang kuat, mereka sering kali memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan pemerintah. Dalam situasi seperti ini, dukungan publik menjadi sumber daya politik yang sangat berharga.

Modal politik juga bisa bersifat simbolis, seperti legitimasi atau reputasi. Seringkali, individu atau kelompok yang dianggap memiliki otoritas moral atau legitimasi sosial dapat mempengaruhi kebijakan tanpa harus bergantung pada sumber daya finansial atau jaringan yang luas. Misalnya, tokoh agama atau pemimpin masyarakat adat sering memiliki kekuatan besar dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal.⁸ Mereka mampu mempengaruhi kebijakan berkat legitimasi yang mereka miliki, meskipun tidak terlibat langsung dalam politik formal. Jadi, modal politik tidak hanya berasal dari kekayaan atau jaringan, tetapi juga dari pengaruh yang muncul dari kepercayaan dan penghormatan masyarakat.

⁸ Scott, C. James. 1990. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.

Selain legitimasi politik, modal sosial juga menjadi modal utama yang diperlukan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai pemilih dalam kontestasi politik. Konsep modal sosial saling berhubungan dengan modal politik. Modal sosial memiliki peran yang penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan kualitas demokrasi dengan membangun jaringan, kepercayaan, norma, dan kolaborasi di antara individu. Hal ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses politik dan pengambilan keputusan, sehingga menciptakan lingkungan demokrasi yang lebih kuat dan responsif. Seseorang yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih aktif dalam partisipasi politik, karena mereka merasa terhubung dengan orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Modal sosial ini meliputi kepercayaan antarindividu, keterlibatan dalam berbagai organisasi, serta partisipasi dalam kegiatan komunitas yang memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya meningkatkan partisipasi individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial yang esensial bagi keberlangsungan demokrasi. Berikut penjelasan mengenai legitimasi politik dan modal sosial di dalam modal politik.

A. Legitimasi Politik

Legitimasi politik adalah pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap otoritas serta kepemimpinan seorang calon atau pemimpin politik. Ini mencakup keyakinan bahwa tindakan, kebijakan, dan keputusan yang diambil oleh pemimpin tersebut adalah sah dan layak untuk diikuti. Dalam konteks politik Indonesia, legitimasi sering kali berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan integritas calon. Legitimasi merupakan elemen kunci

dalam menciptakan stabilitas politik dan membangun kepercayaan publik terhadap pemerintahan.⁹

Legitimasi politik berfungsi sebagai modal yang kuat, memberikan dasar kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Calon yang memiliki legitimasi tinggi dianggap lebih kredibel dan dapat diandalkan untuk memimpin. Ini sangat penting dalam kampanye politik, di mana calon perlu meyakinkan pemilih bahwa mereka adalah pilihan yang tepat. Legitimasi politik dapat meningkatkan daya tarik calon di mata pemilih dan pemangku kepentingan lainnya.¹⁰

Ada berbagai faktor yang dapat menjadi sumber legitimasi politik bagi calon. Salah satunya adalah rekam jejak atau *track record* calon dalam pelayanan publik atau sektor lain yang relevan. Calon yang memiliki pengalaman dan prestasi yang diakui oleh masyarakat cenderung mendapatkan legitimasi yang lebih tinggi. Selain itu, dukungan dari tokoh-tokoh berpengaruh atau *endorsement* dari pemimpin masyarakat, tokoh agama, partai politik, atau selebriti yang dihormati juga dapat meningkatkan legitimasi. Legitimasi politik juga dapat bersifat simbolis dan moral. Calon yang dianggap memiliki integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang tinggi sering kali mendapatkan legitimasi yang kuat dari masyarakat.

B. Modal sosial sebagai pendukung modal politik.

Modal sosial muncul akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga diperlukan

⁹ Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹⁰ Lay, Cornelis. 2015. Politik di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

kerja sama dan kebersamaan untuk memecahkan permasalahan yang ada.¹¹ Modal sosial pertama kali dikenalkan oleh seorang pendidik di Amerika Serikat pada abad ke-20 yang bernama Lyda Judson Hanifan, menurut Hanifan yang dikutip dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya menjelaskan bahwa modal sosial bukan merupakan modal dalam bentuk uang atau harta namun merupakan modal berharga untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat.¹² Yang terakhir menurut Robert D Putnam, modal sosial menurut Putnam yaitu bagian dari kehidupan sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.¹³

Dalam penelitian ini penulis juga berfokus pada pandangan modal sosial menurut salah satu tokoh yaitu Robert D Putnam. Menurut Putnam yang dikutip dalam jurnal dengan judul “Modal Sosial dan Pembangunan” (Haridison,2013:31) menjelaskan bahwa modal sosial yang tinggi akan memberi dampak positif pada tatanan sistem pemerintahan karena tingginya partisipasi masyarakat sipil yang membuat pemerintahan semakin akuntabilitas. Tingginya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat akan memberi dampak yang baik bagi suatu negara, dimana akan terjalin hubungan antara masyarakat dan negara dengan baik yang mana akan terjaminnya stabilitas politik negara.

Menurut Putnam dalam bukunya yang berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, mendefinisikan modal sosial sebagai *feature of*

¹¹ Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 6. No 1.

¹² Syahra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 5. No. 1.

¹³ Field, John. 2016. Modal Sosial. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

social organization, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit, ciri-ciri organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk mendapatkan manfaat bersama.¹⁴

Modal sosial menurut Putnam memiliki tiga aspek penting yaitu adanya jaringan/hubungan (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*), dimana ketiganya yang akan mendorong terjadinya sebuah kolaborasi sosial untuk mencapai kepentingan bersama, selain itu juga mengandung pengertian bahwa diperlukannya suatu jaringan sosial (*social networks*) yang ada dalam masyarakat, karena penggunaan jaringan/hubungan untuk kerja sama dapat membantu seseorang dalam memperbaiki kehidupan mereka serta norma yang mendorong produktivitas masyarakat.¹⁵ Putnam memandang bahwa modal sosial diperoleh dari individu terhadap sesuatu yang dimiliki kepada individu lain atau kelompok lain yang tidak memiliki untuk membuat suatu komitmen, dimana komitmen dianggap sebagai norma sosial yang menjadi komponen modal sosial seperti kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik, dan sebagainya. Norma sosial yang dimaksud adalah aturan tak tertulis yang berlaku dalam masyarakat guna mengatur perilaku dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Menurut Putnam yang dikutip oleh Haridison dalam artikel bahwa rasa saling percaya/kepercayaan (*trust*) merupakan hal penting yang ada dalam modal

¹⁴ Syahra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 5. No. 1.

¹⁵ Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 6. No 1.

sosial.¹⁶ Saling percaya/kepercayaan (*trust*) muncul akibat dari adanya relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakat.

Hal ini selaras dengan teori modal politik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, dimana Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, memperkenalkan konsep modal politik sebagai salah satu bentuk modal dalam teorinya tentang praktik sosial. Menurut Bourdieu, modal politik merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi proses dan pengambilan keputusan politik. Modal ini mencakup tidak hanya kekuasaan formal, seperti jabatan politik, tetapi juga jaringan, pengaruh, dan legitimasi yang dimiliki oleh aktor politik. Bourdieu menekankan bahwa modal politik sering kali terkait dengan modal simbolik dan sosial, di mana legitimasi dan pengakuan dari masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat posisi politik seseorang.

Modal politik, menurut Bourdieu, tidak terdistribusi secara merata dalam masyarakat. Sebaliknya, modal ini cenderung terkonsentrasi pada kelompok atau individu yang sudah memiliki akses ke sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini menciptakan lingkaran kekuasaan yang memungkinkan elit politik untuk mempertahankan dominasi mereka. Bourdieu menyatakan bahwa modal politik sering kali diwariskan atau diperoleh melalui proses sosialisasi dan partisipasi dalam jaringan elit, seperti partai politik, institusi pendidikan bergengsi, atau kelompok kepentingan tertentu.¹⁷

¹⁶ Haridison, Anyualatha. 2013. *Modal Sosial Dalam Pembangunan*. Jispar, FISIP Universitas Palangka Raya. Vol 04

¹⁷ Bourdieu, Pierre (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge : Havard University Press

Selain itu, Bourdieu menekankan bahwa modal politik bersifat kontekstual dan relasional. Ini berarti bahwa nilai dan efektivitas modal politik sangat bergantung pada struktur sosial dan arena politik di mana modal tersebut digunakan. Misalnya, seorang politisi mungkin memiliki modal politik yang kuat dalam konteks lokal tetapi kurang berpengaruh di tingkat nasional atau internasional. Bourdieu juga mencatat bahwa modal politik dapat dikonversi menjadi bentuk modal lain, seperti modal ekonomi atau budaya, dan sebaliknya. Proses konversi ini memungkinkan aktor politik untuk memperluas dan mempertahankan kekuasaan mereka di berbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks modal politik, Bourdieu juga merangkum aspek-aspek utama yang menjadi pilar kesuksesan bagi aktor-aktor dalam kontestasi politik pada penelitiannya yaitu legitimasi, pengakuan sosial (kepercayaan), jaringan sosial, reputasi, aktivitas lapangan, dan warisan politik. Keberkaitan antara konsep modal sosial yang dikemukakan Putnam, dan modal politik yang dikemukakan oleh Bourdieu terlihat dari beberapa aspek yaitu hubungan/jaringan dengan warisan politik, kepercayaan, dan norma dengan aktivitas lapangan. Berikut adalah penjabaran dari pokok konsep modal sosial yang menjadi pendukung modal politik menurut Putnam dan keterkaitannya dengan aspek modal politik menurut Bourdieu, yaitu:

1. Hubungan/Jaringan

Gagasan sentral dalam modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan aset yang sangat bernilai, jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja satu sama lain, bekerja itu tidak hanya

dilakukan dengan orang yang dikenalnya secara langsung, untuk memperoleh manfaat timbal balik.¹⁸ Melalui jaringan orang yang semula tidak tahu bisa menjadi tahu karena orang lain dapat saling memberi tahu, mengingatkan, menginformasikan, dan saling membantu dalam penyelesaian suatu masalah.

Mengembangkan jaringan sosial yang didasarkan pada norma-norma bersama dan iklim kerja sama akan membuat modal sosial berkembang.¹⁹ Konsep jaringan terdapat unsur kerja yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama, hubungan yang terjadi dapat dalam bentuk formal maupun informal. Hubungan sosial merupakan gambaran dari kerja sama serta koordinasi antar warga yang didalamnya telah tertanam ikatan sosial yang aktif. Melalui jaringan sosial, individu atau kelompok akan ikut serta dalam tindakan resiprositas dan melalui hubungan itu pula akan diperoleh keuntungan yang saling memberikan apa yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok.

Hubungan/Jaringan sering kali merupakan bagian dari warisan yang diturunkan dalam dunia politik, di mana seseorang yang memiliki keterkaitan dengan tokoh berpengaruh atau keluarga politikus cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan partai elit, pemimpin masyarakat, atau basis pemilih tertentu. Keuntungan ini memberikan akses lebih luas terhadap sumber daya, dukungan, dan legitimasi yang dapat memperkuat posisi politiknya. Dengan demikian, keberadaan jaringan bukan semata-mata hasil usaha individu, tetapi

¹⁸ Field, John. 2016. *Modal Sosial*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

¹⁹ Fathy, Rusydan. 2019. *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 6. No 1.

juga bagian dari modal politik yang diwarisi dan dimanfaatkan untuk memperluas politiknya.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan sebuah ikatan tali yang memiliki arti sangat penting karena ia yang akan menyatukan. Inti dari kepercayaan yaitu adanya suatu hubungan antar dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat harapan yang apabila direalisasikan tidak akan memberi dampak buruk kepada salah satu pihak, dan apabila yang diuntungkan hanya salah satu pihak maka pihak lain tidak merasakan kerugian.

Menurut Putnam, memandang kepercayaan/saling percaya (*trust*) merupakan salah satu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan serta senantiasa akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, atau paling tidak pihak lain tidak akan bertindak yang dapat merugikan diri dan kelompoknya. Didalam Jurnal Masyarakat dan Budaya, Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang memiliki rasa saling percaya dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma- norma mengenai keharusan untuk saling membantu.²⁰

Keberadaan kepercayaan yang terjalin dengan baik akan memudahkan individu atau kelompok dalam menjalin hubungan dan saling kerja sama yang

²⁰ Syahra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 5. No. 1.

menguntungkan, sehingga terdorong timbulnya hubungan timbal balik dari pihak-pihak yang terkait. kepercayaan memiliki kedudukan penting bagi individu atau kelompok dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, karena tanpa memiliki kepercayaan satu dengan yang lainnya akan terjadi disintegratif.²¹

Dimana dalam kelompok yang memiliki modal sosial yang tinggi akan mempermudah dalam penyelesaian masalah, hal ini karena adanya rasa percaya tinggi yang terjalin antar anggota atau masyarakat. Adanya kepercayaan (trust) yang dimiliki setiap individu atau kelompok akan memberikan dampak positif untuk perkembangan organisasinya atau perkembangan masyarakat itu sendiri.

3. Norma (*Norms*)

Menurut Robert M.Z. Lawang didalam buku Studi Masyarakat Indonesia menjelaskan bahwa norma merupakan patokan perilaku dalam suatu kelompok, yang memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakan itu akan dinilai orang lain, serta digunakan sebagai kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.²²

Dalam modal sosial, norma tidak dapat terpisah dari yang namanya jaringan dan kepercayaan. Apabila struktur jaringan muncul akibat dari adanya suatu pertukaran sosial yang terjadi antar dua orang atau lebih, maka sifat norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Dapat disimpulkan apabila didalam pertukaran sosial tersebut menimbulkan keuntungan dan keuntungan itu hanya dirasakan oleh salah satu pihak maka pertukaran sosial selanjutnya tidak

²¹ Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 6. No 1

²² Handoyo, Eko dkk. 2015. Studi Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

akan terjadi. Karena apabila dalam pertukaran yang pertama kedua pihak merasakan keuntungan yang sama, maka dalam pertukaran yang kedua terdapat harapan keuntungan yang lebih tinggi. Jika pertukaran sudah terjadi beberapa kali dengan prinsip saling menguntungkan yang dipegang teguh, oleh karena itu muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, dimana intinya guna membuat kedua pihak merasa diuntungkan melalui pertukaran yang terjadi.

Didalam jurnal antropologi menjelaskan bahwa norma mendasari kepercayaan sosial karena dapat menyebabkan harga transaksi menjadi lebih sedikit dan memfasilitasi kerja sama. Norma membutuhkan apa yang disebut dengan reaksi timbal balik (*reciprocity*). *Reciprocity* ada dua yaitu *reciprocity* seimbang yang menghadirkan pertukaran timbal balik yang seimbang antara pihak- pihak yang bersangkutan, sedangkan *reciprocity* umum adalah pertukaran yang berlangsung secara berkelanjutan yang artinya balasan dari kebaikan tidak harus langsung dibalas pada saat itu juga namun bisa dibalas dilain waktu.²³

Aktivitas lapangan merupakan bagian dari norma dalam dunia politik karena mencerminkan praktik yang telah menjadi kebiasaan dalam proses demokrasi. Setiap aktor politik, seperti calon legislatif, partai politik, dan tim sukses, perlu terlibat langsung dalam berbagai aktivitas di lapangan guna menjalin komunikasi dengan masyarakat. Sebagai contoh, selama masa kampanye, norma politik mengharuskan calon legislatif untuk melakukan sosialisasi secara langsung, seperti bertemu pemilih, mengikuti diskusi publik, dan menghadiri pertemuan komunitas. Kegiatan ini menjadi bagian dari etika politik yang menekankan

²³ Putri, Indah Adi. 2017. Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg dalam Pemilu 2014. Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya. Vol. 19(2). Hal. 167-178

pentingnya interaksi langsung agar aspirasi masyarakat dapat terserap dengan baik. Dengan demikian, keterlibatan dalam aktivitas lapangan bukan hanya strategi politik, tetapi juga merupakan bagian dari norma yang mengatur jalannya proses demokrasi.

Selain itu, norma juga menetapkan bagaimana seorang politisi harus bersikap selama beraktivitas di lapangan. Seorang calon legislatif, misalnya, diharapkan mengikuti norma kesopanan dan etika politik ketika berinteraksi dengan masyarakat, seperti berbicara dengan sopan, menghormati perbedaan pendapat, serta menghindari kampanye negatif. Dalam pemerintahan, pejabat publik juga memiliki tanggung jawab untuk turun langsung ke lapangan guna memastikan kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan seperti kunjungan kerja, dialog dengan warga, serta pengawasan proyek pembangunan merupakan contoh aktivitas lapangan yang menjadi standar dalam pemerintahan yang baik. Oleh karena itu, aktivitas lapangan tidak hanya menjadi bagian dari strategi politik, tetapi juga merupakan norma yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang terlibat dalam dunia politik.

1.5.2 Pemilihan Legislatif

Pemilihan merupakan salah satu tolok ukur negara demokrasi, baik demokrasi langsung maupun demokrasi tidak langsung di Indonesia, karena yang menjalankan kedaulatan tertinggi adalah wakil rakyat maka yang memilih juga rakyat. Pemilihan umum merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam memberikan suaranya guna memilih wakil

rakyat, serta membuktikan adanya upaya untuk mewujudkan demokrasi.²⁴ Pasal satu ayat satu UU No 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum menjelaskan bahwa pemilihan umum merupakan sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Wakil rakyat yang dihasilkan dari pemilu diharapkan mampu merepresentasikan suara rakyat, selain itu menghasilkan pemerintahan yang bertanggungjawab. Indonesia merupakan negara hukum yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, yang berarti semua aktivitas dalam negara harus dapat dijamin dihadapan hukum, hal ini menunjukkan bahwa pemilu merupakan jalur resmi untuk menyeleksi calon pejabat pemerintah, selain itu pemerintah juga wajib memberi jaminan kebebasan pada warga negara mengenai kebebasan menyampaikan berpendapat dan aspirasinya selama masih berada didalam koridor hukum yang telah ditentukan.

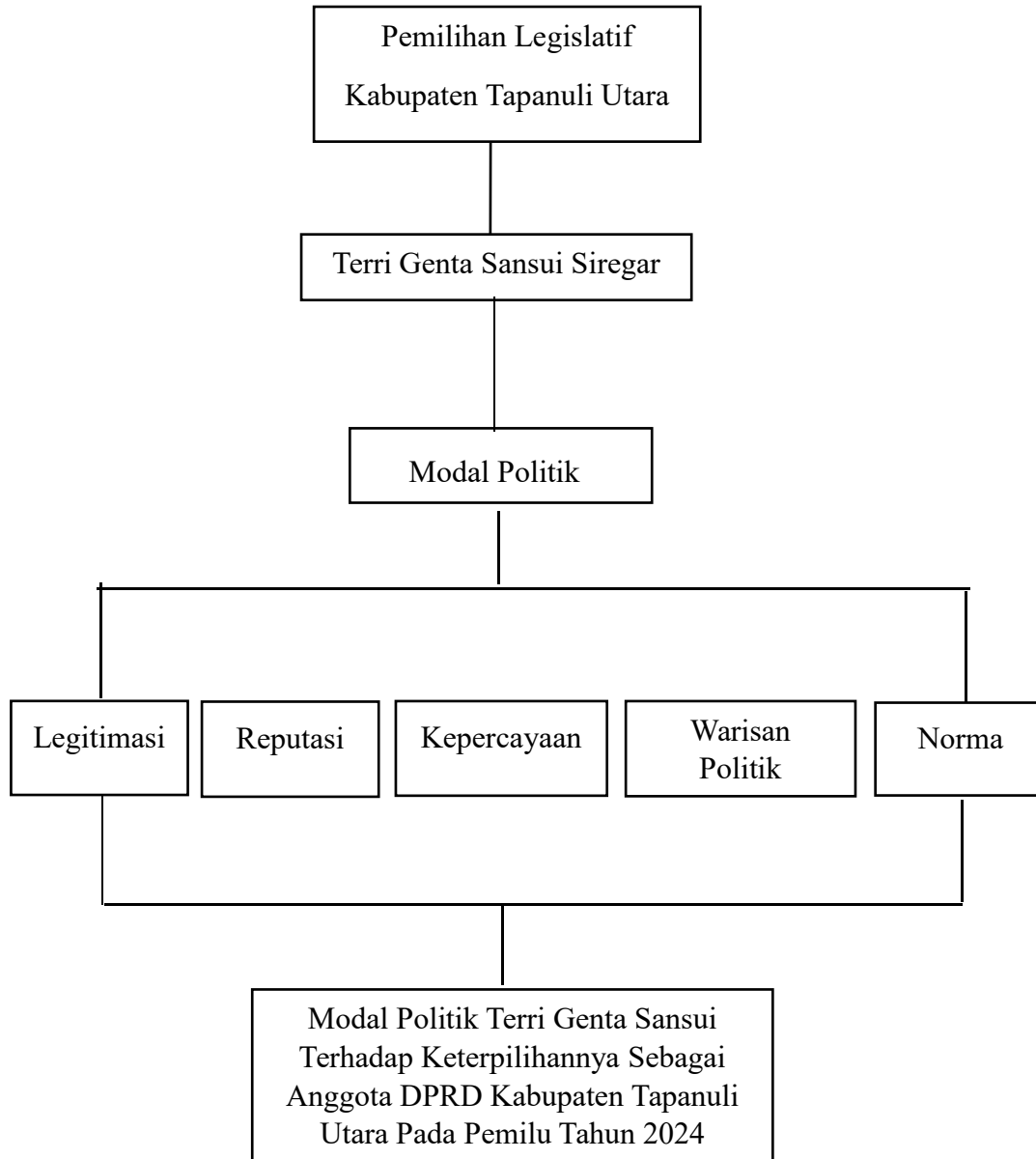
Legislatif atau *Legislature* merupakan suatu badan pemerintahan yang salah satu fungsinya adalah sebagai *legislate* atau pembuat undang-undang, sebutan lain untuk badan legislatif yaitu *People's Representative Body* atau Dewan Perwakilan Rakyat. Meskipun salah satu fungsi badan legislatif sebagai pembuat undang-undang, tetap keputusan dari undang-undang tersebut mengikat seluruh kepentingan rakyat. Jadi pemilihan legislatif merupakan pemilihan umum

²⁴ Labolo, Muhadam dan Teguh Ilham. 2017. Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia: Teori, Konsep, dan Isu Strategis. Jakarta: Rajawali Pers.

guna memilih perwakilan rakyat yang akan menjadi pejabat publik di badan legislatif.

Pemilihan legislatif tahun 2019 telah diatur dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017. calon anggota legislatif yang mengikuti pemilu legislatif merupakan anggota dari suatu partai politik, atau dengan kata lain diusung oleh partai politik, partai politik selalu memiliki tabungan calon yang akan diusungnya saat pemilihan legislatif tiba. Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 pasal 173 menjelaskan bahwa partai politik yang dapat menjadi peserta pemilihan legislatif harus memenuhi beberapa syarat. Partai politik akan lolos menjadi peserta pemilihan umum apabila telah lulus verifikasi dengan syarat yang telah ditentukan, maka partai politik dapat mengajukan anggotanya menjadi peserta pemilihan legislatif.

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode artistik karena proses penelitian yang lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut dengan metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai modal politik yang dimiliki oleh Terri Genta Sansui Siregar terhadap keterpilihannya sebagai anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara pada pemilu tahun 2024 serta modal sosial yang menjadi pendukung modal politik terhadap kemenangannya.

Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diangkat menjadi topik penelitian.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya di Kecamatan Sipoholon, di karenakan para informan berada dan bertempat tinggal di wilayah tersebut.

1.7.3 Fokus dan Dimensi Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana data

²⁵ Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.

yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang di hadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan di fokuskan pada “Modal Politik Dan Faktor Sosial Terri Genta Sansui Siregar Terhadap Keterpilihannya Sebagai Anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara Pada Pemilu Tahun 2024” yang objek utamanya merupakan masyarakat Tapanuli Utara.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut:

A. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari objek yang akan diteliti. Melalui data primer, peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari informan dan pihak terkait. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan informan penelitian.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua dan data yang diperoleh dengan permasalahan yang akan di teliti. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber-sumber penelitian sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan sumber informan lain yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini, yang mana prosedur ini adalah suatu strategi menentukan informan yang paling umum

dalam penelitian kualitatif, dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Berikut beberapa informan di antaranya:

Tabel 2. Informan Penelitian

Nama Informan	Jabatan Informan	Keterangan
Terri Genta Sansui Siregar	Anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Utara	Sebagai subjek utama penelitian, informan ini memberikan perspektif langsung tentang bagaimana modal politik memengaruhi keterpilihannya.
Saut Mantondang S.H	Ketua Partai Demokrat Tapanuli Utara	Memberikan sudut pandang institusional partai politik tentang bagaimana modal politik calon dikelola untuk memenangkan pemilu.
Daniel Sitompul	Ketua Pemenangan Terri Genta Sansui Siregar	Mengungkap taktik teknis kampanye dan bagaimana modal politik dioperasikan di lapangan.
Reivaldo Aritonang	Ketua Patogar se-Rura Silindung, meliputi kecamatan Tarutung, Siatas Barita dan Kec.Sipoholon	Menjelaskan dukungan basis sosial tradisional (adat/pemuda) yang memperkuat modal politik Terri Genta.
Suharjo Siregar	Pengurus Pungan Siregar	Menggali aspek kekerabatan dan budaya Batak dalam membangun modal politik.
Sabar Siagian	Masyarakat Kecamatan Sipoholon	Memberikan perspektif pemilih/publik tentang efektivitas modal politik dalam menarik dukungan.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Penulis memilih wawancara mendalam karena dalam pelaksanaannya lebih bebas untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang menjadi subjek atau objek yang diajak wawancara oleh penulis dapat diminta pendapat, pengamatan, dan penjelasan secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti.

Langkah selanjutnya yang digunakan penulis yaitu teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi bisa berupa foto, arsip-arsip yang mendukung penelitian, seperti dokumen pribadi, bisa berupa catatan tindakan serta pengalaman dan dokumen resmi. Metode dokumentasi ini pada intinya digunakan untuk menelusuri data histori dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah²⁶, yaitu:

A. Reduksi Data

Reduksi data ini dilakukan peneliti agar data yang menumpuk dapat sortir, dirampingkan, dipilih mana yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Ada

²⁶ Miles Mathew dan Huberman A. Maichel. (1992). "Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi)," in Jakarta: UI-Press, 20

data yang dipakai dan ada juga data yang dibuang. Hal ini dilakukan sejak awal penelitian. Pada tahapan ini diharapkan peneliti dapat membuat rangkuman yang inti dari proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sebagai bagian penting penelitian.

B. Penyajian Data

Setelah data berhasil disortir sesuai dengan fokus yang diteliti. Maka peneliti melanjutkan dengan penyajian data. Pada langkah ini peneliti menyajikan sekumpulan informasi (data) secara sistematis dari hasil seleksi untuk memahami makna sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga pada tahapan ini peneliti dimungkinkan dapat menarik kesimpulan.

C. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada langkah ini, peneliti melakukan pengecekan ulang (verifikasi) atas data yang sudah masuk dan tersusun secara naratif. Ini penting dilakukan sebelum peneliti menarik sebuah kesimpulan. Sebab dalam proses reduksi data maupun sajian data terkadang terjadi error. sehingga kesimpulan yang akan diambil peneliti tidak bisa dari fokus penelitian yang sudah ditetapkan.

1.7.8 Teknik Keabsahan Data/Triangulasi

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang sudah diperoleh dari lapangan yaitu oleh wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memilah data dan mengorganisasikan data kedalam klarifikasi, menjabarkan unit-unit, menyusun pola, memilah dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Serta membuat suatu kesimpulan agar mudah dipahami oleh khalayak

dan diri sendiri. Berdasarkan dugaan awal yang dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang dan ditarik suatu kesimpulan apakah hipotesis bisa Tama atau ditolak berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Menurut Mardalis, metode suatu penelitian dengan pendekatan proposal yaitu analisis data yang merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan penjabaran yang lain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai kejadian saat ini dan melihat keterkaitan variabel- variabel yang sudah ada.²⁷

²⁷ Mardalis, (2003). "Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal," in Jakarta. Bumi Aksara.

